

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Lilis Madyawati, 2016: 2). Menurut NAEYC (*National Association for the Education Young Children*) anak usia dini atau “*Early Childhood*” adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun (lebih lanjut lihat Santoso, 2002; Bredekamp, 1992).

Pandangan Solehuddin (dalam Suyadi, 2014: 24) tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Perkembangan rasa beragam sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki rasa kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan peserta didik yakni keterampilan berbicara dengan melalui metode bercerita.

Nurbiana Dhieni (2005: 6.3) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Cerita itu menarik, begitu kata orang. Memang boleh dikatakan, semua orang dari anak-anak sampai tua, banyak yang suka mendengarkan

cerita. Tentu cerita yang disampaikan adalah cerita yang mampu memikat dan menarik. Salah satu alasan yang mendorong kita untuk memulai mengasah kemampuan dalam bercerita adalah kenyataan bahwa cerita merupakan media yang efektif dalam menyampaikan misi dakwah dan pendidikan.

Melalui bercerita pola kerja dan semangat hidup sebagai manusia juga akan tertanam kepada anak. Hal tersebut disebabkan karena salah satu bentuk belajar manusia adalah dengan belajar melalui pengalaman orang lain. Pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui mendengar dan berbicara bercerita juga berpengaruh pada kondisi psikologis bagi anak secara keseluruhan. Sebagai kegiatan pembelajaran, cerita memiliki peranan dalam belajar anak (Bachtiar S. Bachri, 2005: 12-13).

Sudarmadji, dkk., (2010: 2) menjelaskan bahwa salah satu alasan yang mendorong kita untuk mulai mengasah kemampuan dalam bercerita adalah kenyataan bahwa cerita merupakan media yang amat efektif dalam menyampaikan misi dakwah dan pendidikan. Misi kita adalah menanamkan Al Islam dan nilai-nilai moral kedalam sanubari sang bocah. Untuk itu kita harus mencari media dan metode yang paling efektif dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai dengan tingkat usia mereka sehingga dapat memenuhi kebutuhan fantasi mereka yang berbeda-beda pada setiap usia mereka.

Selanjutnya aktivitas dalam pembelajaran yang diperoleh anak untuk mengekspresikan diri masih sangatlah kurang. Seharusnya dalam pembelajaran guru menjadi motivator bukan sebagai fasilitator. Sehingga anak mengalami kesusahan dalam mengekspresikan perasaan dan idenya yang ada dalam dirinya. Guru dalam bercerita hanya menggunakan buku cerita dan majalah dalam kegiatan belajar. Saat melakukan kegiatan pembelajaran posisi anak adalah duduk ditikar dan guru duduk dikursi. Saat guru memulai bercerita anak-anak kurang fokus, tiduran dan ada yang berbicara sama temannya. Sehingga saat guru selesai bercerita guru mulai bertanya kepada anak, apakah anak mengalami kesusahan dalam menjawab pertanyaan dari

guru. Karena dalam kegiatan bercerita tersebut belum berpusat pada anak, sehingga dalam pembelajaran kurang maksimal.

Oleh karena itu, dalam hal berbicara anak masih kurang mampu saat anak berdiri didepan kelas dan ketika berbicara sama orang yang ada dilingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari observasi dan laporan perkembangan anak yang kurang menunjukkan bahwa masih terdapat indikator-indikator pada aspek bahasa terutama pada lingkup dalam penggunaan bahasa, seperti saat berbicara dengan orang tua, berbicara didepan kelas dan saat menceritakan cerita yang telah didengarkannya. Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak,. Hal ini dilakukan karena TK Pertiwi terbuka dengan saran dari pihak peneliti dalam rangka perbaikan pembelajaran.

Melihat permasalahan yang telah ada peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode bercerita yang kreatif untuk menunjang keterampilan dalam berbicara pada anak, agar anak dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, dan keterampilan saat menceritakan hal-hal yang akan diceritakan didepan kelas. Peneliti berharap dengan adanya keterampilan berbicara dengan metode bercerita anak dapat melakukan kegiatan bersama-sama, menyatakan perasaan yang ada didalam dirinya serta menyampaikan gagasan atau pendapat secara verbal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterampilan berbicara dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita Kelompok B Di TK Pertiwi Kedungupit Sragen Tahun Ajaran 2017/2018”

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan teridentifikasi bahwa keterampilan berbicara kurang berkembang optimal pada anak dikarenakan beberapa faktor diantaranya:

1. Guru masih menggunakan media papan tulis dan lembar kerja.
2. Media pembelajaran yang kurang merangsang dan menarik bagi anak.

3. Kurangnya kreatif dalam memberikan pengetahuan dalam keterampilan berbicara.

### **C. Rumusan Masalah**

Apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B Di TK Pertiwi Kedungupit Sragen Tahun Ajaran 2017/2018?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan tujuan penelitian adalah:

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok B Di TK Pertiwi Kedungupit Sragen Tahun Ajaran 2017/2018

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan bagi pendidik anak usia dini secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan bagi peneliti maupun bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a) Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat memberikan pembelajaran dikelas yang lebih efektif dan efisien.

b) Bagi Pendidik

Bagi pendidik dapat mengembangkan dan menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak melalui metode bercerita.

c) Bagi Anak

Mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik secara optimal.